Peranan Tokoh Masyarakat dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran

Nenden Rainy Sundary[a]
[a] Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Tokoh masyarakat
kearifan lokal
melestarikan

Corresponding Author:
Nenden Raiby Sundary
Politehnik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email :
Nenden@Poltekesos.ac.id

Abstract: *The purpose of the research is to know informant's charachteristics, suggestion, forhibition, support done by the key people to maintain local wisdom and the obstacle faced by them. The approach used is qualitative approach. Method used is descriptive method. Data sources are 2 formal key people and 1 informal key person and 2 people used as a data trianggulation. The techniques of data gathering used are depth interview and document study. The findings : 1. The informant's characteristics: J is a man aged 53 years old and works as a village secretary in Pangandaran village. L is a woman aged 53 years old, works in the tourism service. E is a man aged 45 years old , works as rukun nelayan (fisherman leader) and 2 fishermen. 2 The researcher found some themes of suggestion : a. The heritage of ancestors that must be maintained b. Remembering of time implementing oh hajat laut. The themes of prohibition is to ask the fishermen to join hajat laut execution b. always remember the prohibition 3. The theme of support are instrumental support (money) , b emotional support is to care to the execution of hajat laut and informative support is to give information in every party and community meeting and 4, The obstacle s faced by them a. there are different opinions of the hajat laut ritual and b. weakening natural sustainability because of the moving of culture value which has been internalized.*

Abstrak: *Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik informan dan sugesti , larangan, dukungan yang dilakukan tokoh masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal, serta hambatan yang dihadapi oleh tokoh masyarakat . Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan qualitatif. Metode penelitian adalah penelitian deskriptif. Sumber data : 2 orang tokoh formal dan 1 orang tokoh informal , serta 2 orang nelayan sebagai trianggulasi data.. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara Mendalam dan Studi dokumentasi. Hasil Penelitian: 1. Karakteristik informan : J adalah laki-laki berusia 53 tahun serta bekerja sebagai sekertaris Desa Pangandaran, Informan L adalh perempuan berusia 53 tahun serta bekerja di Dinas Pariwisata, Informan Eadalah laki-laki berusia 45 tahun serta bekerja sebagai rukun nelayan. Serta nelayan 2 orang. 2. Peneliti menemukan beberapa tema dalam hal sugesti yaitu a.Warisan nenek moyang yang perlu dijaga, b. Mengingatkan waktu untuk pelaksanaan hajat laut. 3. Tema dalam larangan adalah a.mengajak nelayan untuk mengikuti larangan dan b. selalu mengingatkan kembali akan larangan 3. Tema dukungan adalah a. dukungan instrumental berupa berupa uang, b. dukungan emosional berupa memberikan perhatian atas pelaksanaan acara ritual hajat laut, memberikan kepedulian serta c. dukungan informative yaitu memberikan informasi di setiap hajatan, dan setiap pertemuan warga dan 4. Hambatan yang dihadapi oleh tokoh masyarakat a. adanya perbedaan pendapat masyarakat terhadap acara ritual hajat laut serta b. melemahnya pelestarian alam karena menggesernya nilai-nilai budaya.yang sejak dahulu tertanam di warga nelayan Kesimpulan peranan tokoh masyarakat dalam melaksanakan kearifan local cukup baik karena mereka memerankan peranannya*.

PENDAHULUAN

Masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah pantai pangandaran kebanyakan bermatapencaharian sebagai nelayan. Jumlah nelayan yang ada di Kecamatan Pangandaran adalah 7000 nelayan. Nelayan menurut Undang-Undang Perikanan Nomor 45 tahun 2009, nelayan dapat diartikan sebagai orang yang memiliki mata pencaharian utama menangkap ikan Nelayan di Pangandaran mempunyai beberapa kearifan lokal yang dikenal berbagai pantangan, seperti pantangan atau tidak boleh menangkap ikan ataupun melaut pada hari jum'at kliwon dan acara hajat laut pada setiap tahun, yang biasanya bertepatan dengan bulan 1 Muharam. Selain itu, keindahan alamnya menjadi tujuan wisatawan baik domestik maupun mancanegara . Potensi yang ditawarkan adalah wisata air , wisata alam serta wisata budaya. Keadaan ini mempunyai dampak positif maupun negatif bagi masyarakat nelayan di pangandaran. Dampak positifnya adalah Pangnadaran menjadi maju dilihat dari segi ekonomi. Hal ini bisa menjadi ladang baru bagi mereka karena yang biasanya pergi melaut untuk mencari ikan sekarang mereka bisa menjadi pedagang, tour guide, menyewakan sepeda maupun motor. Dampak negatifnya adalah dengan berdatangannya budaya yang berbeda maka terjadi akulturasi antara budaya masyarakat dengan wisatawan. Anak muda banyak yang tidak tertarik lagi dengan budaya lokal sehingga akan berdampak menggerusnya budaya lokal yang mungkin lambat laun akan menghilangkan budaya lokal. UUD 1945 Pasal 32 mengatur tentang kebudayaan daerah yaitu Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya

Kearifan lokal-kearifan lokal ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya. Namun demikian kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti: bertambahnya terus jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya, modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan. Adapun prospek kearifan lokal di masa depan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, inovasi teknologi, permintaan pasar, pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati di lingkungannya serta berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan serta peran masyarakat lokal (Suhartini 2009:1). Untuk keberlanjutan dari kearifan lokal tersebut perlu dilestarikan agar kearifan lokal itu tetap ada. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,1998; 520) lestari yaitu berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah. Untuk melestarikan kearifan lokal perlu peranan dari berbagai pihak yaitu masyarakat dan pemerintah serta stakeholder. . Tokoh masyarakat sebagai pemimpin di masyarakat berperan dalam melestarikan kearifan lokal tersebut. Menurut Kartini Kartono (2011:) Peranan Tokoh masyarakat :

a.Memberikan sugesti.

b.Memberikan Larangan dan

c.Memberikan dukungan

Dengan melihat permaslahan tersebut , maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran tokoh masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran.

METODE

A,Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Pangandaran , Kecamatan Pangandaran, Kabupayrn Pangandaran karena lpkaso ono mempunyai kearifan lokal yaitu larangan melaut pada mala, **Jum'at kliwon serta acara ritual hajat laut. Waktu pelaksanaam di bulan Mei 2019**

B.Metode Pengumpylan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: Wawancara Mendalam (In-depth Interview) terhadap 2 orang tokoh masyarakat formal , 1 orang tokoh informal, 2 orang nelayan sebagai trianggulasi dan .studi dokumentasi.terhadap dokumen yang relevan dengan penelitian.

C.Metode Analisa Data

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan qualitatif. Metode penelitian adalah penelitian deskriptif. Data yang digunakan adalah Keikutsetaan peneliti, Ketekunan pengamatan yang berasal dari diri sendiri maupun informasi, Triangulasi. Teknik Analisa Data dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yaitu usaha analisis berdasarkan kata-kata yang disusun ke dalam bentuk teks yang diperlukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1.Karakteristik Informan

Karakteristik informan : J berusia 53 tahun dan berjenis kelamin laki-laki serta bekerja sebagai sekertaris desa Pangandaran, Informan L berusia 53 tahun , berjenis kelamin perempuan serta bekerja di Dinas Pariwisata, Informan E , berusia 45 tahun serta bekerja sebagai rukun nelayan. Serta nelayan 2 orang

2. Sugesti

Peneliti menemukan beberapa tema dalam hal sugesti yaitu: Warisan nenek moyang yang perlu dijaga, Bapak J mengatakan bahwa "terdapat 2 kelompok yang berbeda pendapat dalam ritual hajat laut. a. Ritual hajat laut merupakan warisan budaya bangsa di pesisir pantai selatan dan para nelayan wajib untuk merayakannya sebagai tanda syukur kepada Allah SWT akan ikan yang melimpah yang diterima oleh mereka. b. Ritual hajat laut adalah bid'ah yang tidak sesuai denganan ajaran islam sehingga tidak perlu dilakukan.", Bapa J menambahkan bahwa "ada bantuan dari Koperasi mirnasari untuk mendukung ritual tersebut dengan cara menganggarkan dana untuk pelaksanaan ritual tersebut.". Hal tersebut sama dengan apa yang dikatakan ibu L bahwa : "Untuk ritual hajat laut itu memang ada 2 pendapat yaitu kelompok yang erayakan ritual hajat laut sebagai wujud rasa syukur karena telah diberi rizki melalui laut dan kelompok yang mengganti ritual hajat laut tersebut dengan acara tabur bunga di laut karena tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Akan tetapi walaupun ada beda pendapat akan tetapi tidak pernah terjadi konflik karena masing-masing menjalankan keyakinannya masing-masing". Informan E berkata bahwa " ritual hajat laut wajib mereka lakukan karena merupakan warisan nenek moyang yang perlu kita ikuti sebagai ucapan terimakasih kepada Allah yang telah memberikan ikan yang melimpah serta tanda ucapan terimakasih kepada Nyi roro kidul ."

Hasil wawancara dengan ketiga informan itu, peneliti beranya kepada bapa A sebagai trianggulasi yang mengatakan bahwa : "warisan nenek moyang prlu dilestarikan oleh kita

sebagai nelayan. Kalau bukan kita siapa lagi yang akan tetap terus melaksanakan acara tersebut". Begitu pula dengan Bapak R yang mengatakan bahwa "sebagai wujud rasa syukur akan panen ikan yang berlimpah kita wajib bersyukur kepada yang kuasa dan kepada Nyi roro kidul sebagai penghuni pantai laut selatan"

Mengingatkan waktu untuk pelaksanaan hajat laut Bapak J selaku sekertaris desa selalu memberikan dorongan kepada warga nelayan untuk melaksanakan acara hajat laut dengan mengingatkan akan waktu diselenggarakannya hajat laut. Pemberitahuan waktu tersebut dilakukan pada acara pernikahan warga, sunatan anak atau pertemuan dengan warga nelayan. Nelayan secara sukarela akan bergotongroyong untuk mengadakan acara tersebut sesuai dengan kemampuannya.

Dari ketiga informan yaitu L, dan tokoh nelayan E mengatakan pada hakekatnya mereka mengingatkan para nelayan bagaimana mereka harus bersyukur akan panen ikan yang banyak yang diberikan oleh Allah melalui acara hajat laut. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak A sebagai rukun nelayan.

Tokoh masyarakat melakukan sugesti tersebut di pertemuan-pertemuan warga, acara informal misalnya ada hajatan baik itu pernikahan maupun sunatan, media sosial.

Bentuk yang dilakukan adalah mengajak nelayan untuk menghormati para leluhur dengan cara meneruskan ajarannya

Para tokoh masyarakat selalu mengajak para nelayan untuk tetap melestraikan ritual tersebut dengan melakukan ajakan lewat pertemuan informal maupun pertemuan formal.. Ajakan dilakukan kepada kaum nelayan dengan memberitahukan waktu acara ritual hajat laut dan mengajak semua warga untuk tetap berpartisipasi dalam acara tersebut sesuai dengan kemammpuannya.

3. Larangan

Peneliti menemukan beberapa tema dalam Larangan yang dilakukan adalah anjuran, saran dan perintah . Tema yang muncul dalam larangan ini adalah: 1.Melaksanakan anjuran tersebut dengan mengajak para nelayan untuk tetap mengikuti larangan yang telah ditetapkan. Para nelayan mempunyai beberapa larangan dalam melaut yaitu dilarang melaut pada jumat kliwon dan pada waktu diadakannya ritual hajat laut. 2. Selalu mengingatkan kembali mereka akan ketentuan dari para leluhur. Secara otomatis Kaum nelayan Mengikuti anjuran tersebut karena mereka takut dengan ada dampak dari ketidaktaatan mereka , misalnya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan penghormatan kepada alam lingkungan yang telah memberikan ikan yang melimpah. Lrangan tersebut baik untuk dilakukan karena para leluhur ingin menjaga habitat ikan di laut.

Walaupun Alasan tokoh masyarakat mengajak mereka, mereka menjalankan larangan tersebut ialah penghargaan mereka kepada alam lingkungan yamg telah memberikan rizki yang melimpah kepada mereksa. Para leluhur mempunyai maksud dan tujuan dilarang melaut pada malam itu karena untuk enjaga kesetarian alam dan jumlah habitat ikan tidak berkurang.

Tokoh mmasyarakat mengajak nelayan untuk tetap melakukan karena kalau bukan nelayan yang menjaga lingkungan siapa lagi yang akan menjaga lingkungan. Nelayan bisa melakukan kegiatan lain pada saat berhenti melaut, misalnya memperbaiki jarring atau sekedar istirahat setelah beberapa hari melaut.

4. Dukungan

Peneliti menemukan beberapa dukungan yang diberikan tokoh masyarakat adalah 1. Dukungan instrumental berupa berupa uang, Hasil wawancara dengan informan J yaitu : "saya sebagai pegawai desa selalu memberikan bantuan uang kepada warga nelayan yang akan merayakan ritual hajat laut. Uang tidaklah diberikan melalui dompet saya akan tetapi pihak desa menyediakan anggaran desa untuk menunjang ritual tersebut. Koperasi Minasari memberikan bantuan uang sebesar 4 juta untuk acara hajat laut"

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa tokoh masyarakat secara pribadi tidak mengeluarkan dana untuk acara hajat laut akan tetapi beliau membantu dengan menganggarkan dana untu acara tersebut.

Hasil wawancara dengan E yaitu : "saya sebagai rukun nelayan mengeluarkan uang untuk acara ritual tersebut karena saya sebagai nelayan wajib untuk tetap menyelenggarakan ritual tersebut sebagai wujud syukur kepada Allah SWT."

Wawancara dengan ibu L yaitu :"Dinas Pariwisata mendukung diadakannya acara ritual tersebut karena hal tersebut menjadi salah satu daya tarik turis untuk datang ke pangandaran sehingga dinas juga menganggarkan untuk acara kegiatan tersebut.Apalagi dengan adanya bu Susi sebagai menteri kelautan, belaiu sangat concern dengan kemajuan kabupaten Pangandaran sehingga mendukung secara dana"

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Ibu L selaku pejabat di dinas pariwisata mendukung dengan memfasilitasi penganggaran dana unutk acara tersebut.

Dukungan emosional berupa memberikan perhatian atas pelaksanaan acara ritual hajat laut, memberikan kepedulian . Tema yang muncul dari dukungan emosional adalah: (1). Memberikan perhatian atas pelaksanaan acara ritual hajat laut. Informan J mengatakan bahwa : "Kalau sudah mendekati bulan Muharam saya selalu bertanya pada warga nelayan akan adanya acara ritual hajat laut". Informan L berkata bahwa : "Ayo sekarang sudah saatnya acara hajat laut akan dilakukan, acara seperti apa yang akan dilakukan". Informan E berkata : "Ayo Bapak-Bapak sudah saatnya kita mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan mengadakan ritual hajat laut.", (2) Memberikan kepedulian terhadap acara ritual hajat laut

Dukungan informative yaitu memberikan informasi di setiap hajatan, memberikan informasi di setiap pertemuan warga . Tema yang muncul dari dukungan informative ini adalah : 1.Memberikan informasi di setiap hajatn Hasil wawancara dngan J yaitu : "saya selalu menginformasikan acara tersebut, bukan hanya dalam acara formal saja akan tetapi dalam acara informal, misalkan dalam hajatan serta dalam pertemuan warga". Begitu pula halnya dengan bapa E selaulu memberikan informasi di hajatan "Di setiap kali ada acara ngariung denga nelayan, saya selalu memberikan informasi tentang acara tersebut atau mungkin dalam acara pertemuan warga". Ibu L juga berkata bahwa "Banyak cara yang dilakukan oleh kami sabagai orang dinas pariwisata untuk menarik banyak wisatawan datang ke pangandaran tentunya ada acara-acara yang mempunyai nilai local akan sangat membantu, Jadi kegiatan itu harus kita dukung untuk keberlangsungan kehidupan nelayan"

Selain itu, 2. Memberikan informasi di setiap pertemuan warga. Tokoh masyarakat memberikan dukungan penghargaan kepada warga nelayan . Akan tetapi pemberian bentuk penghargaan tidak diberikan berupa barang atau piagam akan tetapi penghargaan diberikan dengan memberikan ucapan terimakasih dan kalau tokoh masyarakat tersebut adalah pegawai

pemerintahan maka penghargaan tersebut diberikan dengan menganggarlan acara ritual tersebut.

5. Hambatan yang dihadapi oleh tokoh masyarakat

Memunculkan tema : (1).Perbedaan pendapat masyarakat terhadap acara ritual hajat laut. Sebetulnya ada sedikit hambatan dengan penyelenggaraan ritual hajat laut karena terdapat 2 pendapat dalam mempersepsi acara tersebut , yaitu : kelompok pertama yang wajib mendukung akan terselenggarakannya acara tersebut karena merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur dan kelompok kedua yang tidak perlu melaksanakan acara tersebut karena tidak sesuai dengan ajaran agama islam dan termasuk bid ah. Walaupun ada 2 pendapat tersebut akan tetapi tidak pernah terjadi konflik, warga desa pangandaran hidup rukun dan damai, seperti yang dikatakan oleh Ibu L sebagai berikut :

"Desa pangandaran itu unik. Masyarakatnya berasala dari 2 suku yaitu suku Sunda dan Suku Jawa. Walaupun berasala dari suku yang berbeda akan tetapi mereka tumbuh harmmonis satu sama lain. Bisa dilihat dari keseniannya yaitu mereka berkolaborasi antara wayang kulit dan wayang golek. Seni itu sebagai perekat satu sama lain sehingga mereka tetap saling menghormati."

Peran tokoh masyarakat menjadi melemah terhadap pelestarian alam karena mmenggesernya nilai-nilai budaya. . Kawasan Pangandaran akan dijadikan kawasan strategis nasional khususnya dalam bidang pariwisata. Hal ini tentu saja akan berdampak kepada warga masyarakat yang tadinya sangat memegang erat nilai-nilai budaya daerah maka dengan banyaknya orang berdatangan dengan budaya yang bervariasi tentunya akan mewarnai nilai budaya mereka. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan tokoh masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Ibu L.

"Pangandaran akan menjadi kawasan nasional pariwiata di Indonesia sehingga jumlah wisatawan yang datang akn doprediksi semakin banyak dengan managemen pariwisata yang semakin bagus, Akan tetapi sebagai daerah parawisata maka penduduk di Desa terbuka pada kedatangan wisatawan sehingga nilai-nilai akan berbaur dengan nilai-nilai yang mungkin terjadi di masa yang akan datang"

B.Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yaitu tentang perananan tokoh masyarakat dalam melestarikan kearifan lkcal. Menurut Kartini Kartono (2011:) Peranan Tokoh masyarakat ada 3 yaitu a.Memberikan sugesti, b.Memberikan Larangan dan c.Memberikan dukungan. Peranan tokoh masyarakat terlihat penting dalam melestarikan kearifan lokal dalam berbagai aspek yaitu :Peranan tokoh masyarakat sebagai pemberian sugesti, larangan, dukungan.

Berdasarkan aspek-aspek peranan tokoh masyarakat dalam memberikan sugesti pada warga nelayan yaitu ketiga informan memberikan sugesti dengan mengatakan bahwa ritual hajat laut adalah warisan budaya dari para leluhur tentunya harus dilestarikan sebagai rasa hormat kepada leluhur. Selain itu tokoh masyarakat mengingatkan waktu untuk pelaksanaan hajat laut. mengajak nelayan untuk menghormati para leluhuer dengan cara meneruskan ajarannya Apalagi di dalam UUD 1945 Pasal 32 yang mengatur tentang kebudayaan daerah yaitu

1. Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilainilai budayanya.
2. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Hal ini bisa terlihat dari peranan tokoh masyarakat di desa Pangandaran dalam melestarikan acara ritual hajat laut. Semua tokoh masyarakat memberikan sugesti kepada warga nelayan sehingga acara tersebut tetap terlaksana. Ada dampak positif yang akan warga pero;eh dengan tetap mempertahankan acara tersebut yaitu kesejahteraan warga nelayan akan lebih sejahtera secara financial karena akan menarik para wisarawan untuk datang ke Pangandaran. Walaupun demikian akan berdampak negatif yaitu warga akan berakulturasi secara budaya. Hal ini bisa terjadi karena potensi diri tokoh itu menunjukkan bahwa mereka mempunyai potensi yang lebih dibandingkan orang lain. Bapak J adalah seorang tokoh sekretaris desa yang sudah 19 tahun keja di desa . jadi , seluk beluk tentang kehidupan di desa pangandaran tentu saja sudah dia sangat kuasai. Begitu pula halnya dengan ibu L seorang yang sangat mengetahui tentang Desa Pangandaran karena beliau adalah seorang pejabat di Dinas Pariwisata. Bapa E adalah seorang rukun nelayan yang pasti ditaati oleh nelayan karena dia mempunyai banyak jaringan dengan pihak pemerintah. Maupun swasta

Walaupun ada 2 pendapat dalam menjalankan ritual tersebut yaitu ada yang memang mendukung untuk menjalankan ritual hajat laut karena menghormati para leluhur yang telah mewarisi adat tersebut dan ada yang mengatajkan bidah untuk menjalankan ritual hajat laut karena tidak sesuai dengan ajaran agama islam sehingga mereka tidak perlu melarung di laut cukup dengan melakukan tabur bunga sebagai wujud rasa syukur atas panen yang melimpah sehingga mereka mendapatkan ikan yang banyak.. Namun begitu, tidak pernah ada konflik diantara kedua kelompok tersebut karena mereka sadar bahwa desa pangandaran adalah desa tujuan wusata yang harus terbuka terhadap perubahan kalau mereka mau maju. Mereka juga harus terbuka akan pendapat orang lain sehingga hal tersebut tidaklah menjadi halangan dalam mencapai tujuan desa Pangandaran untuk menjadi tujuan wisata di dunia.

Selain sugesti maka aspek ke 2 yaitu Larangan juga dilakukan oleh tokoh masyarakat terhadap informan. Pada Desa Pangandaran terutama warga nelayan ada larangan yang harus mereka taati yaitu dilarang untuk melaut pada malam jum'at kliwon dan pada acara ritual hajat laut. Pangandaran sebagai tujuan wisatawan untuk berlibur tentunya banyak sekali pengunjung di desa ini. Ikan yang dijadikan komoditas daerah tentunya dibutuhkan banyak sekali untuk memenuhi kebutuhan akan oleh-oleh dan kebutuhan untuk disantap sebagai makanan khas local daerah pesisir pantai. Namun begitu, para toloh maysrakat tetap mnganjurkan nelayan untuk tidak melaut pada jum'at kliwon dan acara ritual hajat laut karena hal tersebut sebenaranya adalah menjaga lingkungan alam agar jenis-jenis ikan yang ada di desa Pangandaran tetap terjaga habitatnya dan jumlah ikan tidak berkurang. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapa E bahwa pada jum;at kliwon biasanya ikan-ikan bertelur/. Tokoh masyarakat melaksanakan anjuran tersebut dengan mengajak para nelayan untuk tetap mengikuti larangan yang telah ditetapkan.

Tokoh masyarakat memberikan dukungan baik itu berupa materi, maupun non materi untuk penyelenggaraan acara ritual tersebut. Materi yang diberilan bisa berupa uang untuk penyelenggaraan acara ritual tersebut atau memasukkan acara tersebut ke dalam anggaran desa dan bahkan koperasi mirnasari memberikan uang sebesar 4 juta untuk penyelenggaraan acara tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat untuk menghilangkan hambatan tersebut adalah tokoh masyarakat berupaya meningkatkan kualitas sumber daya nya dengan cara banyak mempelajari apa yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan acara ritual tersebut, mendorong untuk memaksimalkan potensi budaya lokal agar bisa bersaing dengan dunia luar, tetap menjaga toleransi, kekeluargaan, keramah-tamahan dan solidaritas yang tinggi. Walaupun masyarakat Desa Pangandaran mempunyai 2 kelompok yang berbeda dalam melihat acara tersebut yaitu kelompok yang ingin tetap mempertahankan adat tersebut dan kelompok yng menentang diadakannnya acara tersebut karena tidak sesuai dengan ajaran agama isllam. Tetapi mereka tetap hidup rukun dan bertoleransi kepada kelompok yang tidak sama denga kelompok untuk menjaga perdamaaian.

KESIMPULAN

Penelitian ini berjudul peran tokoh masyarakat dalam melestarikan adat di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Peran toloh masyarakat tersebut ada 3 (tiga) yaitu : sugesti, larangan dan dukungan.

Dilihat dari aspek sugesti ketiga informan memberikan sugesti kepada warga nelayan dengan cara memberitahu nelayan bahwa ritual hajat laut adalah warisan nenek moyang yang perlu dijaga . dan diteruskan oleh warga nelayan sehingga ritual acara tersebut akan terus berlangsung. Selain itu, Sugesti yang diberikan tokoh masyarakat kepada nelayan yaitu dengan mengingatkan nelayan akan waktu untuk pelaksanaan ritual hajat laut. Juga , mengajak nelayan untuk menghormati para leluhuer dengan cara meneruskan ajarannya

Dalam aspek larangan, tokoh masyarakat melakukan anjuran kepada para nelayan dengan mengajak nelayan untuk tetap mengikuti larangan yang telah ditetapkan. Selain itu, Tokoh masyarakat selalu memberikan saran yang ditujukan kepada nelayan untuk tetap meneruskan tradisi yang sudah dilakukan oleh nenek moyangnya

Para tokoh masyarakat memberikan dukungan kepada warga Dtersebut berupa dukungan instrumental adalah: Dukungan berupa uang . Selain itu, tokoh masyarakat memberikan dukungan informasi. Tokoh mayarakat memberikan informasi di setiap hajatn dan setiap pertemuan warga. Dukungan emosional dilakukan oleh tokoh masyarakat/ Tokoh masyarakat memberikan perhatian atas pelaksanaan acara ritual hajat laut dan memberikan kepedulian terhadap acara ritual hajat laut

Tokoh masyarakat memberikan dukungan penghargaan dengan mengucapkan terimakasih atas partisipasi seluruh nelayan dalam acara ritual hajat laut.

Hambatan yang ditemuai oleh tokoh masyarakat adalah 1. ada 2 pendapat yang memandang terhadap ritual hajat laut. Pertama masyarakat yang memandang bahwa hajat laut merupakan bidah dan harus ditiadakan karena tidak sesuai dengan ajaran agama islam Kedua adalah kelompok masyarakat yang setuju dengan adanya acara ritual hajat laut dan 2.Peran tokoh masyarakat menjadi melemah terhadap pelestarian alam karena mmenggesernya nilai-nilai budaya. . Kawasan Pangandaran akan dijadikan kawasan strategis nasional khususnya dalam bidang pariwisata. Hal ini tentu saja akan berdampak kepada warga masyarakat yang tadinya sangat memegang erat nilai-nilai budaya daerah maka dengan banyaknya orang berdatangan dengan budaya yang bervariasi tentunya akan mewarnai nilai budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

A.S. Keraf. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas

Fahri Prasetyo Mulyawan.2015. Kearifan Lokal Masyarakat Adat tentang aturan 'Arung Enengnge" dalam Proses Penagkapan Ikan Di daerah Tempe, kabupaten Wajo. Bandung: STKS

HG. Quaritch Wales (dalam

Budiwiyanto 2006) Ife Jim. 2002.

Community Development.

Kartini Kartono. 2005. Pemim[in dan Kepemimpinan. Jakarta : Raja Grafindo

Persada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,1998; 520) l

Moleong, Lexi. 2005. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Undang-Undang Perikanan Nomor 45 tahun 2009, nelayan dapat diartikan sebagai orang yang memiliki mata pencaharian utama menangkap ikan

Undang Undang Dasar Republik

Indonesia 1945 Undang-undang No. 8

tahun 1987 tokoh masyarakat Undang-

Undang No. 21 thn 2012

Peter salim dan Yenny Salim. Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kontempore Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung

: Alfabeta

Suhartini/ Kajian Kearifan Lokal … . Jurnal. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Jurusan Pedidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Sartini. 2004. Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati. Dalam: Jurnal Filsafat. [Internet]. [dikutip 11 Nov2011]; 37(2): 111-120. Dapat diunduh dari: http://www.search- document.com/pdf/1/1/Menggali-Kearifan-Lokal-Nusantara-Sebuah-Kajian-Filsafati.html

Saktiyan Abiyanto Pamuji.2015. Penanganan Kemiskinan Melalui Kearifan Lokal Komunitas Adat Bonokeling, Desa Pekuncen, Kecamatan jatilawang, Kabupaten Banyumas. Bandung :STKS